
**FORMULASI MODEL ENTREPRENEURSHIP KRISTEN BERBASIS NILAI
KERAJAAN ALLAH BAGI TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT**

Seruan Hati Daeli¹, Pdm. Oey Lusiany², Roida Harianja³

^{1,2,3}STT Lintas Budaya Batam

Email: daeliseruanhati@gmail.com¹, lusiany1910@gmail.com², roida.harianja@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan model entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah sebagai upaya mendorong transformasi sosial masyarakat. Fenomena empiris menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan modern cenderung berorientasi pada keuntungan ekonomi, sementara aspek etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sering terabaikan. Di sisi lain, nilai-nilai Kerajaan Allah dalam iman Kristen mengandung prinsip kasih, keadilan, dan pelayanan yang relevan untuk menjawab tantangan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konseptual. Hasil penelitian menghasilkan model entrepreneurship Kristen yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kerangka nilai Kerajaan Allah. Model ini diharapkan menjadi alternatif pendekatan kewirausahaan yang berorientasi pada transformasi sosial berkelanjutan.

Kata Kunci: Entrepreneurship Kristen, Kerajaan Allah, Transformasi Sosial, Kewirausahaan Berbasis Nilai.

***Abstract:** This study aims to formulate a Christian entrepreneurship model based on the values of the Kingdom of God as an effort to encourage social transformation in society. Empirical phenomena indicate that modern entrepreneurial practices tend to be oriented towards economic profit, while aspects of ethics, spirituality, and social responsibility are often neglected. On the other hand, the values of the Kingdom of God in the Christian faith embody the principles of love, justice, and service that are relevant to addressing social challenges. This study uses a qualitative approach through literature review and conceptual analysis. The results produce a Christian entrepreneurship model that integrates spiritual, social, and economic dimensions within the framework of the values of the Kingdom of God. This model is expected to become an alternative approach to entrepreneurship oriented towards sustainable social transformation.*

***Keywords:** Christian Entrepreneurship, Kingdom Of God, Social Transformation, Values-Based Entrepreneurship.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kewirausahaan di era globalisasi menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan kompetitif. “Kewirausahaan tidak lagi sekadar aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi telah berkembang menjadi instrumen penting dalam pembangunan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.”(Setiawan, 2021) Di Indonesia,

pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi indikator meningkatnya semangat kewirausahaan. Namun demikian, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas praktik bisnis yang berorientasi pada nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Secara empiris, “fenomena data menunjukkan bahwa meskipun kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional sangat besar, masih terdapat berbagai permasalahan seperti kesenjangan sosial, ketidakadilan ekonomi, serta rendahnya kepedulian terhadap kesejahteraan tenaga kerja dan lingkungan.”(Iskandar et al., 2021) Banyak pelaku usaha masih menitikberatkan pada pencapaian profit semata tanpa memperhatikan dampak sosial yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan adanya krisis nilai dalam praktik kewirausahaan modern, di mana aspek moral dan spiritual seringkali terpinggirkan.

Di sisi lain, fenomena fakta menunjukkan bahwa ajaran Kristen memiliki landasan nilai yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan sejahtera. Nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, damai sejahtera, dan pelayanan merupakan prinsip fundamental yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Dalam perspektif teologis, manusia dipanggil untuk menjadi pengelola (steward) yang bertanggung jawab serta menjadi berkat bagi sesama melalui setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam bidang ekonomi. Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi antara iman Kristen dan praktik kewirausahaan masih belum optimal. Banyak pelaku usaha Kristen belum sepenuhnya menjadikan nilai-nilai iman sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Kewirausahaan seringkali dipahami secara sekuler, terpisah dari dimensi spiritual, sehingga potensi transformasi sosial yang seharusnya dapat dihasilkan menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara praktik kewirausahaan yang berlangsung saat ini dengan nilai-nilai teologis yang seharusnya menjadi landasannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu formulasi model entrepreneurship Kristen yang berbasis nilai Kerajaan Allah sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Model ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menjadi solusi praktis dalam mendorong transformasi sosial masyarakat melalui pendekatan kewirausahaan berbasis iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. “Data dikumpulkan dari kajian sumber teologis, buku akademik dan jurnal terkait entrepreneurship dan

nilai Kerajaan Allah.”(Tampubolon, 2022) Penelitian ini menganalisis kerangka model berdasarkan sintesis teori ekonomi dan teologi dengan pendekatan reflektif kritis yang menganalisis secara spesifik relevansi nilai-nilai iman Kristen dalam praktik kewirausahaan modern. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi model entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah merupakan upaya integratif untuk menjawab tantangan praktik kewirausahaan yang cenderung berorientasi pada keuntungan semata. Model ini dibangun di atas pemahaman bahwa kewirausahaan bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga panggilan spiritual yang memiliki dampak sosial luas. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam model ini. “Seorang entrepreneur Kristen memandang usahanya sebagai bagian dari panggilan hidup (calling) yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan.”(Teologis, 2020) Nilai-nilai seperti kasih, integritas, dan ketaatan menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan bisnis. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak terlepas dari prinsip iman, melainkan menjadi sarana nyata dalam mewujudkan nilai Kerajaan Allah di dunia.

Selanjutnya, dimensi sosial menekankan bahwa kewirausahaan harus memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan komunitas, serta penerapan prinsip keadilan dalam hubungan kerja dan distribusi keuntungan. Entrepreneurship Kristen tidak hanya berfokus pada pertumbuhan usaha, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Sementara itu, “dimensi ekonomi tetap menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Model ini mendorong inovasi, efisiensi, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana.”(Aulia Putri Nurjanah¹, Ropi Yanti², Siti Hotijah³, 2025) Namun, orientasi keuntungan tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperluas dampak sosial dan pelayanan kepada sesama. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan suatu model kewirausahaan yang holistik dan transformatif. Dalam implementasinya, model ini mampu mengubah paradigma bisnis dari yang berpusat pada profit menjadi berpusat pada nilai. Dengan demikian, entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan, adil, dan berakar pada nilai-nilai spiritual yang kuat.

1. Konsep Entrepreneurship Kristen

Entrepreneurship Kristen merupakan aktivitas kewirausahaan yang berlandaskan iman kepada Tuhan, dengan tujuan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga memuliakan Tuhan dan melayani sesama. “Konsep entrepreneurship Kristen berangkat dari pemahaman bahwa kegiatan usaha bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari panggilan hidup yang memiliki dimensi spiritual.”(Three & Waruwu, 2024) Dalam kerangka ini, seorang wirausahawan Kristen memandang bisnis sebagai sarana untuk menghidupi iman secara nyata, bukan hanya dalam ranah pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial dan ekonomi. “Salah satu aspek utama dalam entrepreneurship Kristen adalah integrasi antara iman dan praktik bisnis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih menjadi dasar dalam menjalankan usaha.”(Juliana, 2025) Keputusan bisnis tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan keuntungan, tetapi juga oleh pertimbangan moral dan dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, orientasi usaha tidak hanya berfokus pada akumulasi modal, melainkan pada bagaimana usaha tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

Selain itu, konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek utama, bukan sekadar alat produksi. Karyawan diperlakukan sebagai sesama yang memiliki martabat, sehingga hubungan kerja dibangun atas dasar keadilan dan penghargaan. Hal ini tercermin dalam pemberian upah yang layak, lingkungan kerja yang sehat, serta kesempatan untuk berkembang. Pendekatan ini berbeda dengan praktik bisnis yang eksploitatif, yang sering kali mengabaikan kesejahteraan pekerja demi efisiensi. Dalam konteks yang lebih luas, entrepreneurship Kristen juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial. “Seorang pengusaha tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberlangsungan usahanya, tetapi juga terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya.”(Setiawan, 2021) Bentuk tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi lokal, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan cara ini, usaha yang dijalankan menjadi bagian dari upaya menciptakan kesejahteraan bersama.

Di sisi lain, keberlanjutan usaha tetap menjadi perhatian penting. Entrepreneurship Kristen tidak menolak keuntungan, tetapi menempatkannya dalam perspektif yang benar. Keuntungan dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan usaha dan memperluas dampak positif, bukan sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, inovasi, pengelolaan keuangan yang baik, dan strategi bisnis yang tepat tetap diperlukan. Dengan demikian, konsep entrepreneurship Kristen menawarkan pendekatan yang menyeluruh, yang menggabungkan aspek spiritual, etis, dan ekonomi. Pendekatan ini memberikan arah baru bagi praktik kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada nilai dan kebermaknaan sosial.

Karakteristik utama dalam entrepreneurship Kristen tercermin melalui integritas dalam bisnis yang menjadi landasan moral dalam setiap aktivitas usaha. “Seorang wirausahawan Kristen dituntut untuk menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan konsistensi antara nilai yang diyakini dengan praktik yang dijalankan.”(Iskandar et al., 2021) Integritas ini kemudian terwujud dalam orientasi pelayanan, di mana tujuan utama usaha tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada bagaimana bisnis tersebut dapat melayani kebutuhan orang lain secara nyata. Pelayanan ini mencakup perhatian terhadap pelanggan, karyawan, serta masyarakat luas. Selanjutnya, tanggung jawab sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik kewirausahaan. “Pengusaha Kristen diharapkan mampu melihat usahanya sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial, baik melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, maupun kepedulian terhadap isu-isu kemasyarakatan.”(Kusni, 2020) Dalam konteks ini, kepekaan terhadap keadilan juga menjadi karakteristik penting, di mana setiap keputusan bisnis mempertimbangkan aspek keadilan bagi semua pihak. Hal ini mencakup perlakuan yang adil terhadap pekerja, harga yang wajar bagi konsumen, serta komitmen untuk tidak melakukan praktik yang merugikan pihak lain.

2. Nilai-Nilai Kerajaan Allah dalam Kewirausahaan

Nilai-nilai Kerajaan Allah merupakan landasan penting dalam membentuk praktik kewirausahaan yang beretika dan berorientasi pada kebaikan bersama. Salah satu nilai utama adalah kasih, yang mendorong pelaku usaha untuk memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Kasih tidak hanya dimaknai sebagai sikap empati, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, menciptakan peluang kerja, serta menjalankan usaha yang memberikan manfaat luas. Dengan adanya kasih, kegiatan bisnis tidak semata-mata berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain.

Selain itu, “nilai keadilan menjadi prinsip yang penting dalam menciptakan sistem bisnis yang sehat dan seimbang. Keadilan tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap karyawan, penetapan harga yang wajar, serta praktik usaha yang tidak merugikan pihak mana pun.”(Yokom, 2023) Dengan menjunjung tinggi keadilan, pelaku usaha dapat membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan berbagai pihak. Nilai berikutnya adalah pelayanan, yang menekankan bahwa pelanggan dan masyarakat harus menjadi prioritas utama. Pelayanan yang baik diwujudkan melalui kualitas produk, sikap yang ramah, serta komitmen untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara bertanggung jawab. Selanjutnya, pengelolaan atau stewardship mengajarkan pentingnya menggunakan sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Hal ini mencakup pengelolaan keuangan, tenaga kerja, serta lingkungan agar tetap berkelanjutan. Dengan demikian, seluruh nilai tersebut menjadi dasar etis dalam pengambilan keputusan bisnis, sehingga kewirausahaan tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

3. Formulasi Model Entrepreneurship Kristen

Formulasi model entrepreneurship Kristen disusun secara sistematis melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. “Dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam model ini. Dalam perspektif ini, bisnis dipandang sebagai panggilan hidup (calling), bukan sekadar sarana mencari keuntungan.”(Three & Waruwu, 2024) Seorang pelaku usaha Kristen menjalankan usahanya dengan kesadaran bahwa pekerjaannya merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Oleh karena itu, setiap keputusan bisnis didasarkan pada integrasi nilai-nilai iman, seperti kejujuran, kasih, dan ketaatan. Selain itu, terdapat ketergantungan pada nilai ilahi yang membimbing arah dan tujuan usaha, sehingga praktik bisnis tetap berada dalam koridor etika yang benar.

Selanjutnya, dimensi sosial menekankan pentingnya peran kewirausahaan dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui pemberdayaan komunitas, di mana pelaku usaha tidak hanya berfokus pada perkembangan bisnisnya, tetapi juga berupaya meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penciptaan lapangan kerja menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, model ini juga mendorong pengurangan kesenjangan sosial melalui praktik bisnis yang inklusif dan berkeadilan.

Di sisi lain, dimensi ekonomi berfungsi untuk memastikan keberlanjutan usaha. Kewirausahaan yang dijalankan harus mampu bertahan dan berkembang melalui pengelolaan yang baik dan inovasi berbasis nilai. Inovasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan etika. Distribusi keuntungan yang adil menjadi aspek penting dalam dimensi ini, di mana hasil usaha tidak hanya dinikmati oleh pemilik, tetapi juga memberikan manfaat bagi karyawan dan masyarakat. Dengan demikian, ketiga dimensi ini membentuk model entrepreneurship Kristen yang holistik dan berorientasi pada keseimbangan antara iman, sosial, dan ekonomi.

4. Integrasi Model untuk Transformasi Sosial

“Integrasi model entrepreneurship Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah merupakan suatu pendekatan yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu

kerangka yang utuh dan saling mendukung.”(Sukardi, 2025) Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem kewirausahaan yang berpusat pada nilai-nilai ilahi. Dalam model ini, “nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan pelayanan menjadi inti yang mengarahkan seluruh aktivitas usaha.”(Iskandar et al., 2021) Dengan demikian, praktik kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada upaya menghadirkan kebaikan bersama dan transformasi sosial yang nyata. Implementasi model ini secara langsung mendorong terjadinya perubahan pola pikir pelaku usaha. Jika sebelumnya bisnis dipahami semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan finansial, maka melalui pendekatan ini, pelaku usaha mulai melihat kegiatan ekonomi sebagai bagian dari panggilan hidup yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Pola pikir yang baru ini menempatkan nilai sebagai dasar utama dalam setiap keputusan, sehingga orientasi usaha bergeser dari sekadar profit menjadi value-driven. Pelaku usaha menjadi lebih peka terhadap dampak dari setiap tindakan yang diambil, baik terhadap karyawan, konsumen, maupun masyarakat luas. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembentukan kesadaran yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai iman diinternalisasikan dalam praktik sehari-hari.

Lebih lanjut, penerapan model ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai praktik usaha yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan internal, tetapi juga pada pemberdayaan lingkungan sekitar. Misalnya, pelaku usaha memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal, mendukung usaha kecil, serta menciptakan produk dan layanan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan usaha tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemiliknya, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup banyak orang. Dampak ini menjadi semakin signifikan ketika semakin banyak pelaku usaha yang mengadopsi model serupa, sehingga tercipta efek berantai dalam masyarakat.

Selain itu, integrasi model ini turut mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang berkeadilan. Dalam ekosistem ini, hubungan antara pelaku usaha, pekerja, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya dibangun atas dasar saling menghargai dan keadilan. Praktik-praktik yang merugikan pihak tertentu, seperti eksploitasi tenaga kerja atau monopoli pasar, dihindari karena bertentangan dengan nilai Kerajaan Allah. Sebaliknya, setiap pihak diberikan ruang untuk berkembang secara adil dan seimbang. Keberadaan ekosistem yang sehat ini sangat penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi jangka panjang, karena didasarkan pada kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

Pada akhirnya, model entrepreneurship Kristen yang terintegrasi ini tidak hanya memberikan dampak pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas. “Ketika nilai-nilai Kerajaan Allah diterapkan secara konsisten dalam dunia usaha, maka akan terjadi perubahan dalam cara masyarakat memandang dan menjalankan aktivitas ekonomi.”(Iskandar et al., 2021) Struktur sosial yang sebelumnya didominasi oleh persaingan dan kepentingan pribadi perlahan berubah menjadi lebih kolaboratif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai formulasi model entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah, dapat disimpulkan bahwa model ini menawarkan pendekatan kewirausahaan yang holistik, beretika, dan berorientasi pada transformasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan modern sering kali hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, sehingga dampak sosial dan dimensi spiritual cenderung terabaikan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan sebuah model bisnis yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan utama. Dalam konteks ini, entrepreneurship Kristen hadir sebagai alternatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara aktivitas ekonomi dan prinsip kehidupan beriman, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Model entrepreneurship Kristen yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Dimensi spiritual menekankan bisnis sebagai panggilan hidup (calling) yang mengintegrasikan iman dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini mendorong pelaku usaha untuk menjalankan usahanya dengan kesadaran moral, integritas, dan ketergantungan pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, setiap aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

Dimensi sosial dalam model ini berfokus pada pemberdayaan komunitas, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kesenjangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa entrepreneurship Kristen tidak bersifat eksklusif atau individualistik, tetapi memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Melalui pemberdayaan ekonomi dan distribusi

manfaat yang adil, pelaku usaha mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan. Pendekatan ini juga memperkuat tanggung jawab sosial pelaku usaha, sehingga bisnis tidak hanya berperan sebagai pencari keuntungan, tetapi juga agen perubahan sosial. Dimensi ekonomi tetap menjadi pilar penting dalam model ini, dengan fokus pada keberlanjutan usaha, inovasi berbasis nilai, dan distribusi keuntungan yang adil. Keberlanjutan usaha memastikan bahwa bisnis dapat terus berjalan dalam jangka panjang, sedangkan inovasi berbasis nilai mendorong kreativitas dan respons terhadap kebutuhan pasar dengan tetap mempertimbangkan dampak sosial. Distribusi keuntungan yang adil menegaskan bahwa hasil usaha tidak hanya menguntungkan pemilik, tetapi juga memberikan manfaat bagi karyawan, konsumen, dan masyarakat luas.

Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk model kewirausahaan yang berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga menghasilkan perubahan pola pikir pelaku usaha, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan terbentuknya ekosistem ekonomi yang berkeadilan. Transformasi ini tidak hanya bersifat individu, tetapi berdampak pada struktur sosial yang lebih luas, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah bukan sekadar konsep teoretis, melainkan pendekatan praktis yang mampu membangun bisnis yang beretika, inovatif, dan berdampak sosial. Model ini menjadi panduan bagi para pelaku usaha Kristen untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara holistik, seimbang, dan selaras dengan prinsip moral dan spiritual, sehingga kewirausahaan dapat menjadi sarana nyata dalam mentransformasi masyarakat menuju kesejahteraan yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang formulasi model entrepreneurship Kristen berbasis nilai Kerajaan Allah bagi transformasi sosial masyarakat, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk implementasi, pengembangan, dan penelitian lanjutan:

1. Penerapan Model Oleh Pelaku Usaha Kristen

Pelaku usaha Kristen dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah secara konsisten dalam praktik bisnis sehari-hari. Nilai kasih, keadilan, pelayanan, dan pengelolaan yang bijaksana harus menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, sehingga usaha tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat. Penerapan nilai ini dapat dimulai dari perencanaan bisnis, pengelolaan karyawan, pelayanan pelanggan, hingga tanggung jawab sosial terhadap komunitas sekitar.

2. Peran Gereja dan Lembaga Kristen

Gereja dan lembaga Kristen memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi model ini melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan wirausaha. Program inkubasi, seminar kewirausahaan berbasis iman, dan mentoring dapat diberikan kepada pelaku usaha untuk memperkuat integrasi spiritual dan bisnis. Hal ini juga dapat mendorong terciptanya jejaring bisnis Kristen yang saling mendukung dalam mengedepankan prinsip etika dan transformasi sosial.

3. Pengembangan Kebijakan dan Program Sosial

Pemerintah dan organisasi sosial dapat memfasilitasi pengembangan entrepreneurship Kristen dengan menyediakan akses modal, pelatihan manajemen, dan dukungan regulasi yang mendorong praktik bisnis berkeadilan. Program-program ini sebaiknya dirancang untuk menekankan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan usaha, sehingga keuntungan ekonomi dapat berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat luas.

4. Peningkatan Literasi dan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Iman

Pendidikan formal dan nonformal perlu mengintegrasikan materi entrepreneurship yang berlandaskan nilai Kerajaan Allah. Hal ini dapat membentuk generasi pengusaha yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kesadaran etis, sosial, dan spiritual. Kurikulum pendidikan kewirausahaan Kristen dapat mencakup manajemen, inovasi bisnis, serta praktik sosial yang berkelanjutan.

5. Penelitian Lanjutan

Diperlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks sosial-ekonomi yang berbeda, termasuk skala UMKM, perusahaan besar, maupun komunitas lokal. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan indikator keberhasilan transformasi sosial yang dihasilkan oleh entrepreneurship Kristen, sehingga model ini dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Putri Nurjanah¹, Ropi Yanti², Siti Hotijah³, Y. N. (2025). Peran Kewirausahaan Inovatif Dalam Transformasi Ekonomi Digital Dan Pembangunan Sosial Berkelanjutan. 1(1), 356–360.
- Iskandar, I., Wattimena, F., & Ratetampang, A. L. (2021). Menuju Teologi Kewirausahaan : Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi (Towards an Entrepreneurial Theology : Exploring a Faith-Based Approach to Business and Innovation).

11(2).

Juliana, S. M. (2025). Panggilan Wirausaha Dalam panggilan Iman.

Kusni, M. (2020). Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja. 10(2), 160–175.

Setiawan, D. E. (2021). Social Entrepreneurship : Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini. 3(1), 41–63.

Sukardi, I. (2025). Entrepreneurship sebagai Strategi Misi : Revitalisasi Peran dalam Penanaman Gereja Baru Pendahuluan. 8(2), 334–343.

Tampubolon, M. (2022). Metode penelitian.

Teologis, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen : Sebuah Pendekatan Interpretatif. 2019 (Sinta 2), 18–34.

Three, A., & Waruwu, M. (2024). Spiritualitas Bisnis : Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah. 03(01), 42–60.

Yokom, S. R. (2023). Implikasi Etika Kristen Dalam Membangun Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis. 02(01), 2–35.